



Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Harisah Fitri

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Harisahfitri413@gmail.com

Submission: 10
Desember
2022

Revised: 20
Desember
2022

Published: 28
Desember
2022

Abstract

This research uses descriptive content method with descriptive qualitative approach, the analysis used is content analysis. The results of this study indicate that the Inner Conflict experienced by the main character in the Egocentric novel are: depression, anxiety, guilt, frustration, concern and anger. Another finding in this study is that the causes or factors that influence this inner conflict consist of 2 factors, namely internal factors including self-hatred, anxiety about one's own situation. External factors include a less supportive social environment, sympathy crisis from parents, fear of the surrounding situation, guilt towards parents and unpleasant treatment from the environment. Finally, this research proves that this novel can be used as reading material for students in schools. The novel Egocentric by Syahid Muhammad has an interest in learning Indonesian literature, especially in high school. By reading literary works, students are expected to gain a good understanding of humans and humanity, recognize values and get new ideas. As well as learning literature, namely novels have a function that can foster a sense of concern for the works produced by the author.

Keywords: Inner Conflict, Novel, Literature, Implication, Main Character, Egocentric.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif isi dengan pendekatan kualitatif deskriptif, analisis yang digunakan adalah analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konflik Batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Egosentris yaitu: depresi, cemas, rasa bersalah, frustrasi, perhatian dan kemarahan. Temuan lainnya dalam penelitian ini adalah penyebab atau faktor yang memengaruhi konflik batin ini terdiri dari 2 faktor, yaitu faktor internal diantaranya benci dengan diri sendiri, cemas dengan keadaan diri sendiri. Faktor eksternal diantaranya lingkungan social yang kurang mendukung, krisis simpati dari orang tua, rasa takut dengan keadaan sekitar, rasa bersalah terhadap orang tua dan perlakuan kurang menyenangkan dari lingkungannya. Terakhir penelitian ini membuktikan bahwa novel ini dapat digunakan sebagai bahan baca siswa di sekolah. Novel Egosentris karya Syahid Muhammad mempunyai ketertarikan dalam pembelajaran sastra Bahasa Indonesia khususnya di SMA. Dengan membaca karya sastra diharapkan peserta didik memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai dan mendapatkan ide yang baru. Serta pembelajaran sastra yakni novel mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan pengarang.

Kata kunci: Konflik Batin, Novel, Sastra, Implikasi, Tokoh Utama, Egosentris.

Pendahuluan

Setiap manusia pada dasarnya memiliki karakter-karakter tersendiri di dalam hidup manusia sebagai makhluk social. Oleh sebab itu, pada karakter tersebut manusia akan mengalami beberapa pertentangan dan mengalami persinggungan serta konflik dengan pribadinya masing-masing. Konflik merupakan suatu masalah komunikasi buruk, salah perhitungan, salah pengertian dan proses-proses yang tidak disadari. Karya sastra merupakan karya yang imajinatif, bersifat fiktif atau rekaan. Sastra ini lahir karena keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan perasaan yang ada dalam diri, dan peduli kepada sesama manusia, untuk menyikapi dunia rekaan praduga terhadap dunia sesungguhnya maupun sebaliknya. Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat peristiwa dan perilaku yang dialami oleh para tokoh yang digambarkan penulis. Di situ penulis dalam karya nya berusaha mengungkapkan sisi kepribadian si tokoh. Oleh sebab itu, ada hubungan antara sastra dengan psikologi yang bersifat tidak langsung. Sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meskipun berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian.¹

Menurut Ahmadi dalam Agustina konflik batin merupakan tipe yang paling erat kaitannya dengan emosi individu hingga tingkat keresahan yang paling tinggi. Konflik dapat muncul dari dua penyebab; karena kelebihan beban (role overloads) atau karena ketidaksesuaian seseorang dalam melaksanakan peranan (person roleincompatibilities). Dalam kondisi pertama seseorang mendapat “beban berlebihan” akibat status (kedudukan) yang dimiliki, sedang dalam kondisi yang kedua seseorang memang tidak memiliki kesesuaian yang cukup untuk melaksanakan peranan sesuai dengan statusnya.²

Berdasarkan fenomena-fenomena yang banyak terjadi yang kerap kali dilakukan oleh peserta didik di sekolah yaitu, perundungan, berbicara kasar, melakukan Tindakan kekerasan baik fisik maupun secara psikologis, depresi serta perilaku yang mengacu pada kegaduhan dalam proses belajar mengajar.

Kejadian emosional biasanya berkaitan antara satu dengan yang lain menyebabkan munculnya beberapa konflik-konflik yang lebih kompleks, dan hal itu dapat menarik perhatian pembaca dan cerita pun akan terkesan lebih kompleks. Ketika pembaca mendapatkan beberapa kejadian yang terdapat dalam suatu novel hal ini sebenarnya yang dihadapi dan menyita perhatian pembaca karena semakin memuncak konflik tersebut akan semakin sulit ke klimaks dan penyelesaiannya. Konflik inilah yang secara tidak langsung mampu membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu pembaca akan kelanjutan dan penyelesaian dalam cerita tersebut.

Konflik bisa terjadi antara tokoh satu dan tokoh lainnya atau dengan diri tokoh itu sendiri. Konflik tokoh dengan dirinya sendiri dikenal dengan konflik batin. Konflik batin atau kejiwaan yang dialami tokoh tersebut tampak pada perilaku para tokoh. Selain itu, penulis juga memberikan solusi terkait konflik yang terjadi dalam cerita baik secara

¹ Pulang Karya and Leila S Chudori, “KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL,” n.d.

² Rini Agustina, “KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL,” n.d., 253–63.

tersirat maupun tersurat sehingga pembaca dapat memperoleh pembelajaran dari membaca sebuah novel.³

Kajian Pustaka

Konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan⁴. Menurut Thomas dalam Sri⁵ menyatakan bahwa konflik adalah proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain menggagalkan atau berupaya menggagalkan kepentingannya. Adapun menurut McCollum dalam Sri⁶ mengemukakan konflik sebagai perilaku seseorang dalam rangka berposisi dengan pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain. Dengan demikian secara garis besar konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mencakup penentangan (oposisi) atau ketidaksetujuan. Menurut Wirawan⁷ konflik adalah salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik serta budaya dan tujuan hidupnya.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan mengenai pengertian konflik adalah suatu peristiwa sosial yang dialami oleh beberapa orang dengan beberapa pertentangan entah sesama individu atau dengan individu itu sendiri sehingga terjadi pergejolan batin pada dirinya sendiri saat merasakan atau menghadapi konflik tersebut. Konflik tidak hanya terjadi dalam hubungan pribadi seperti teman, keluarga, kekasih dan lainnya, namun konflik juga dapat terjadi terhadap diri sendiri.

Menurut Ahmadi⁸ menyatakan bahwa Perasaan atau batin merupakan suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan sedang atau tidak senang dalam berhubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Sedangkan menurut Sujanto dalam Miswari⁹ menyatakan bahwa perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra. Dan menurut Hukstra dalam Miswari¹⁰ menyatakan perasaan adalah suatu fungsi jiwa yang dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang.

Oleh sebab itu, tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu tidak sama dengan tanggapan perasaan orang lain terhadap hal yang sama. Sebab adanya sifat-sifat subjektif pada perasaan inilah maka gejala perasaan tidak dapat disamakan dengan gejala mengenal, tidak dapat disamakan dengan pengamatan, pikiran, dan sebagainya. Batin atau hati nurani merupakan hal yang memiliki fungsi mulia dalam kehidupan

³ Sebagai Materi et al., "NOVEL BURUNG-BURUNG MANYAR KARYA Y . B . MANGUNWIJAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER Karya Sastra Adalah Hasil Pemikiran Penulis Yang Dituangkan Dalam Suatu Tulisan Yang Terdiri Atas Pengalaman , Bernama Bahasa . Karya Sastra Menyimpan Kehidupan Individu /" 7 (n.d.): 101–9.

⁴ Ibid.

⁵ Sri Lestari, *Op.Cit*, hlm 101

⁶ Ibid.

⁷ Wirawan, 2010, *Konflik dan Manajemen Konflik*, Jakarta: Salemba Humanika. Hlm 1

⁸ Abu Ahmadi, 2009, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 101

⁹ Miswari, 2017, hlm 73

¹⁰ Ibid.

sehari-hari, itu ibaratnya hakim yang adil. Jika dalam suatu kehidupan manusia itu terjadi suatu konflik, pertentangan, atau suatu keraguan, batin menjadi hal utama dalam melakukan pengontrolan yang bersifat kritis.

Konflik batin itu sendiri merupakan permasalahan yang terjadi mengenai diri kita sendiri. Artinya memiliki pergejolan batin atau perasaan dengan pikiran. Dengan ini banyak yang mengindikasikan bahwa semua konflik yang dilewati oleh seseorang terhadap dirinya merupakan saat-saat paling menyakitkan dan sulit untuk membebaskan diri. Memiliki mimpi yang terkadang menunjukkan banyak kekhawatiran, baik di bidang profesional, keluarga, sosial dan cinta. Hal-hal seperti ini nampaknya tidak mudah dipecahkan sehingga orang-orang akan merasa dirinya mati dan lemas. Salah satu yang menjadi konflik batin itu sendiri adalah, emosi, pikiran/overthingking, depresi (gangguan jiwa), kekhawatiran/kecemasan, judgemental, bipolar, dan beberapa mental health yang kita ketahui.

Menurut Akyas¹¹, secara etimologis, “psikologi” berasal daribahasa Yunani Psyche yang bearti “jiwa” dan Logos yang artinya “Ilmu Pengetahuan.” Dengan demikian “psikologi” dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau secara singkat bisa disinonimkan dengan istilah “Ilmu Jiwa”. Hanya saja dalam perkembangannya lebih lanjut psikologi tidak menjadikan “jiwa” sebagai objek kajian, mungkin lebih tepat dikatakan sebagai mengkaji gejala-gejala kejiwaan yang muncul dalam tingkah laku manusia¹².

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud yakni teks sastra dan teks non sastra. Sebagai bahan ajar pembelajaran sastra, novel memiliki kelebihan dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Salah satunya novel dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra dan novel mudah untuk dinikmati dan memungkinkan siswa dengan kemampuan membacanya terbawa dalam keasyikan atau kisah cerita dalam novel. Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu tugas guru bidang studi untuk menciptakan pembelajaran dengan menarik bagi siswa. Selain itu, pemilihan bahan ajar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut pengamatan penulis, penelitian mengenai pembelajaran sastra di sekolah masih sangat minim. Penelitian yang dilakukan selama ini lebih mengarah pada penelitian terhadap teks sastra. Dengan adanya penelitian pembelajaran sastra di sekolah akan dapat diketahui mengenai indikasi secara rinci sekaligus sebab-sebab sastra Indonesia tidak berkembang. Melalui penelitian tersebut diharapkan dapat terselesaikan permasalahan-permasalahan yang selama ini terpendam. Banyak faktor yang menjadi pemicunya, misalnya guru kurang terampil mengontekstualisasikan materi pelajaran, kurangnya minat belajar siswa, atau faktor lingkungan yang tak pernah mengenal dunia sastra.¹³

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dikemukakan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa konteks yang diteliti pada penelitian ini belum pernah

¹¹ Akhyas Azhari, 2004, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Teraju, hlm 1

¹² Ibid.

¹³ Arif Hidayat, “Pembelajaran Sastra Di Sekolah,” *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 2 (2009): 221–30.

dikaji oleh peneliti lain dengan konteks yang sama. Berikut ini yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Linda Eka Pradita, dkk (2012), dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo” penelitian ini membahas tentang konflik batin tokoh utama pada novel Sang Pencerah yang dipengaruhi oleh tiga sistem yaitu id, ego, dan super ego. Ketiga sistem ini saling berhubungan satu sama lain. Ketika ada konflik, baik dari luar maupun di dalam diri mereka, sosok Ahmad Dahlan tokoh utama pada cerita ini dikendalikan oleh tiga sistem kepribadian. Aspek pengembangan kepribadian yang digunakan tokoh Ahmad Dahlan adalah identifikasi dan sublimasi (Transfer) untuk mengatasi konflik yang mereka alami.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif isi. Menurut Sugiyono¹⁴ metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah kunci. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. Peneliti mengumpulkan data tentang gambaran umum konteks dengan subjek, yaitu Konflik Batin pada Tokoh Utama Novel Egosentris karya Syahid Muhammad. Adapun data penelitian diambil dengan mengkaji konflik-konflik batin tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Sumber data diambil dari sebuah novel yang berjudul Egosentris karya Syahid Muhammad. Data diambil berdasarkan konflik batin atau permasalahan yang dialami para tokoh dengan kajian psikologi sastra untuk dijadikan penelitian. Data-datanya berupa teks, bersumber dari buku psikologi umum dan buku penelitian karya sastra serta dibantu dengan beberapa tabel analisis.

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian Faktor-Faktor Konflik

No.	<i>Faktor-Faktor Penyebab Konflik Batin</i>		Ket.
	<i>Substansi</i>	<i>Varian</i>	
1.	<i>Faktor Internal</i>	<i>Benci dengan diri sendiri</i>	
		<i>Cemas dengan keadaan diri sendiri</i>	
2.	<i>Faktor Eksternal</i>	<i>Lingkungan social yang kurang mendukung</i>	
		<i>Krisis simpati dari orang tua</i>	

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data

¹⁴ Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm 1

yang benar-benar dibutuhkan oleh peneliti. Keabsahan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik kredibilitas, triangulasi, reliabilitas, kebergantungan (dependability). Reliabilitas data menggunakan intrarater saja yakni, dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten. Kemudian kredibilitas menggunakan data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti sehingga keabsahan data tidak dapat diragukan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang terdapat pada BAB I, hasil penelitian terhadap konflik batin tokoh utama dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA difokuskan terhadap tiga hal, yakni: (1) mendeskripsikan bentuk konflik batin pada Tokoh utama dalam Novel Egosentris karya Syahid Muhammad, (2) mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi adanya konflik batin pada Tokoh Utama dalam Novel Egosentris karya Syahid Muhammad, (3) menjelaskan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.

1. Bentuk konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Egosentris karya Syahid Muhammad

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Egosentris dikarenakan banyaknya permasalahan yang dialami oleh tokoh utama, permasalahan yang dialami yaitu: depresi, cemas, rasa bersalah, frustrasi, perhatian, dan kemarahan.

Depresi dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad tergambar saat tokoh utama Fatih yang mengalami musibah saat ibunya meninggal diperkosa. Gejala seseorang dapat dikatakan depresi apabila dia dalam kondisi merasa bersalah terus-terusan, sedih, dan berniat untuk bunuh diri. Keadaan ini menyebabkan semangat dalam dirinya menjadi rendah, bahkan jadi patah semangat dan cenderung menarik diri dari orang-orang sekitarnya, meninggalkan dengan perasaan putus asa, dan memilih jalan untuk mengakhiri hidupnya. Depresi dipicu juga dengan masalah-masalah yang belum terpecahkan. Tokoh utama Fatih mengalami depresi ketika melihat cara kematian ibunya yang tidak wajar bagi sebagian orang sehingga menjadi perbincangan hangat dan judgemental dari orang-orang yang mendengarnya.

Tokoh utama Fatih sering merasa dihantui oleh kegelisahan. Sehingga membuat pikirannya merasa tidak tenang. Tokoh utama Fatih berfikir terhadap kejadian yang menimpa ibunya, ia merasa jika orang-orang mengetahui bahwa perempuan yang meninggal karena diperkosa itu adalah ibunya, pasti ia akan menerima dan mendengar hujatan-hujatan dari teman-temannya, sehingga membuat Fatih merasa perlu mengasingkan dirinya, dan memilih menjauh dari teman-teman dekatnya. Hal ini lah yang menyebabkan terjadinya depresi yang dialami oleh tokoh utama Fatih, karena fatih merasa takut dan gelisah dengan omongan-omongan yang akan ia dengar, dari mulut teman-temannya maupun dari para netizen yang mendengar berita kejadian menimpa ibunya tersebut.

Selain depresi, Fatih juga memiliki bentuk konflik **obsesi** terhadap dirinya. Obsesi adalah, keadaan di mana seseorang terus-menerus mengalami suatu perasaan atau dihantui oleh fikiran-fikiran yang terus menerus timbul menguasai alam kesadarannya. Bentuk konflik Obsesi yang dialami Fatih dalam novel Egosentris karya

Syahid Muhammad ini tergambar dari tokoh Fatih yang memiliki keinginan kuat untuk membuat esai dengan tujuan mewakili orang-orang yang mengidap mental illness dan ingin membuka pikiran mengenai orang-orang yang senang melakukan judgemental terhadap orang lain, yang bahkan pada orang yang tidak ia kenali sama sekali. Supaya apa yang nanti dialami oleh siapapun termasuk dirinya, tidak serta merta menerima hujatan yang tidak mengenakan dari mulut-mulut komentator yang bahkan, mengetahui kisah hidup sebenarnya pun tidak.

Dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad juga ditemukan konflik batin **cemas** yang dimiliki oleh tokoh utama Fatih. Cemas merupakan di mana seseorang merasa khawatir dan gamang, setidaknya ada perasaan yang merupakan suatu sinyal atau pertanda hingga menimbulkan perasaan takut yang berhubungan dengan suatu kejadian yang tidak menyenangkan yang akan terjadi. Baik itu nyata atau hanya dalam fikiran saja. Saat Fatih mendengarkan komentar-komentar teman-temannya atau orang lain yang ia lihat secara langsung ataupun dari media sosial, Fatih akan tiba-tiba merasa khawatir dan takut. Rasa khawatir itu kadang ia tunjukkan dengan seringnya tangan kanannya menekan bagian bawah ketiak kiri, itu ia lakukan setiap kali ia merasa energi negative mulai memenuhi kepalanya. Kecemasan atau kekhawatiran yang dialami Fatih timbul ketika mencuatnya berita pemerkosaan yang dialami oleh ibunya. Ia merasa takut jika teman-teman kampusnya mengetahui bahwa korban pemerkosaan itu adalah ibunya sendiri. Ia tidak ingin teman-teman kampusnya mengetahui identitas korban dari pemerkosaan yang sedang hangat dibicarakan di media.

Bentuk konflik lain yang dimiliki oleh tokoh utama Fatih adalah **rasa bersalah**. Rasa salah timbul dari suatu penilaian fikiran atau perilaku individu, yang merasa gagal untuk hidup menurut diri sendiri, atau terlalu memberi hati pada dorongan-dorongan alam tidak sadar. Tokoh Fatih yang merasa bersalah karena tidak mengetahui kecelekaan yang menimpa ibunya hingga menyebabkan ibunya meninggal dunia. Saat itu Fatih sedang pergi ke Dieng Bersama sahabat-sahabatnya dan baru mengetahui setelah berapa kali bi Asih menelpon ke gawai milik Fatih, namun saat berita kehilangan ibunya dan bi Asih menelpon, gawai Fatih sedang tidak bisa dihubungi, hingga beberapa hari setelah ditemukan dalam keadaan meninggal dunia barulah Fatih mendengar kabar tentang ibunya tersebut dan bergegas pulang bersama dua sahabat yang sedang bersamanya. Seandainya ia mengetahui apa yang sedang dialami ibunya akhir-akhir ini mungkin Fatih tidak akan pergi meninggalkan bi Asih dan ibunya berdua saja di rumah.

Tokoh Fatih juga memiliki bentuk konflik **Frustasi**. Frustrasi disebabkan penggantian perilaku-perilaku atau keinginan-keinginan yang tidak disadari untuk membuat individu gagal. Tokoh Fatih frustrasi, dan memilih untuk pergi meninggalkan kelas, temannya, dan memilih sendiri jika mengerjakan tugas atau berdiskusi hanya dengan Fana sahabatnya saja. Fatih melakukan semua itu karena merasa gerah dan sudah tidak tahan berada diantara orang-orang yang menurutnya tidak 1 pemikiran dengannya, yang mana hobi dari beberapa temannya adalah menceritakan, atau menjadi bahan candaan setiap penderitaan orang lain yang dilihatnya entah di media sosial atau bukan. Fatih berfikir lebih baik tidak berteman dengan mereka daripada Fatih harus terus-terusan menyembunyikan luka dan ketidakingintahuannya.

Tokoh utama Fatih juga memiliki konflik **marah**. Marah adalah suatu emosi secara fisik yang mengakibatkan perubahan atau peningkatan denyut nadi dan tekanan darah yang dapat memacu adrenalin seseorang. Kemarahan Fatih mencuat kala ia baru saja tiba di rumahnya dan melihat jasad ibunya terbujur kaku di tengah ruangan. Fatih marah dengan mengeluarkan kata-kata kasar, dan melemparkan beberapa benda yang ada disekitarnya. Semua orang yang melihat hanya mampu diam, dan dua sahabatnya berusaha menenangkan keadaan Fatih yang sedang penuh amarah tersebut.

2. Faktor Penyebab Konflik Batin dalam Novel Egosentris karya Syahid Muhammad.

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang penyebab konflik batin. Penyebab atau faktor yang memengaruhi konflik batin ini terdiri dari 2 faktor, yaitu faktor internal yakni konflik batin itu sendiri, diantaranya benci dengan diri sendiri, cemas dengan keadaan sendiri, sulit menahan emosi dikondisi tertentu. Faktor eksternal diantaranya lingkungan sosial yang kurang mendukung, krisis simpati dari orang tua, rasa takut dengan keadaan sekitar, rasa bersalah terhadap orang tua, perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan.

Tabel 4.2 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Egosentris karya Syahid Muhammad.

NO	Faktor-faktor Penyebab Konflik Batin		Keterangan
	Substansi	Varian	
	Internal	Benci dengan dirinya sendiri	Tokoh utama merasa membenci dirinya, Ketika teman-teman bisa merasakan bagaimana merindukan orang tua mereka. Namun ia sama sekali tidak tau apa yang bisa dirindukan dari sang ibu.
		Cemas dengan dirinya sendiri	Tokoh utama merasa cemas dengan keadaan dirinya yang takut jika orang-orang sekitarnya akan tahu dengan kehidupan pribadinya yang buruk atau memalukan di masa lalu dan masa depan.
		Sulit menahan emosi di kondisi tertentu.	Tokoh utama sulit menahan dirinya untuk tidak emosi terhadap keadaan dan kondisi tertentu.
	Eksternal	Lingkungan social yang kurang mendukung.	Anggapan teman-teman yang tidak sepemikiran dengan dirinya mengenai orang-orang yang senang memberikan komentar negative tentang orang lain.

		Krisis simpati dari orang tua.	Kurangnya komunikasi yang baik antara tokoh utama dengan orang tua; menjadi tempat pelampiasan amarah orang tuanya yang terkadang tidak terkontrol.
		Perasaan takut dengan keadaan sekitar.	Tokoh utama kerap merasa cemas dengan kelakuan orang-orang disekitarnya yang terkadang kerap melakukan judgemental terhadap orang lain. Dan tokoh utama seakan merasa terganggu dengan hal itu.
		Rasa bersalah terhadap orang tua.	Tokoh utama merasa bersalah dengan keadaan yang menimpa ibunya, ia merasa bersalah tidak memahami apa yang sebenarnya sedang diinginkan oleh ibunya.
		Perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungannya.	Tokoh utama dari semasa ia kecil sering mengalami pembullying yang dilakukan beberapa temannya. Hingga saat ia kuliah pun masih sering mengalami hal tersebut. Dan Tokoh utama hanya menyikapi dengan diam dan memilih menerima perlakuan tersebut.

Berdasarkan table di atas faktor-faktor tersebut melatarbelakangi terjadinya konflik batin pada tokoh utama yang mana terbagi menjadi dua faktor, yakni internal dan eksternal.

3. Implikasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra, selain bertujuan menumbuhkan kemampuan kognitif tentang sastra, juga diharapkan dapat menjadi alat pembinaan mental bagi para siswa. Oleh karena itu siswa di sekolah pun perlu mendapatkan pengajaran sastra. Hal ini juga dapat menumbuhkan sikap dan nilai positif terhadap belajar sastra. Novel Egosentris karya Syahid Muhammad mempunyai ketertarikan dalam pembelajaran sastra Bahasa Indonesia khususnya di SMA. Mengenai pembelajaran sastra pada kurikulum 2013, yakni pembelajaran sastra di kelas XII semester 2. Dalam kompetensi dasar 3.9 “Menganalisis isi dan kebahasaan novel.” Dan 4.9 “Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.” Dengan membaca karya sastra diharapkan peserta didik memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan,

mengenal nilai-nilai dan mendapatkan ide yang baru. Serta pembelajaran sastra yakni novel mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang.

Dalam novel tersebut terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konflik batin. Ada internal yang berhubungan dengan diri sendiri, dan ada eksternal yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Hal ini dapat dijadikan contoh oleh siswa dan dapat dikenali oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Banyak fenomena yang terjadi dalam kehidupan kita saat ini terutama yang berunsur pada psikologis anak yang terkadang kita merasa sangat sulit menghadapinya karena kurangnya ilmu yang didapatkan sehingga selalu merasakan kegelisahan dan kesalahan dalam bersosialisasi dengan orang lain, yang terkadang membuat kita kurang memahami etika dalam bercanda dan mengomentari hidup seseorang. Hal ini seiring bertambahnya usia yang dapat menimbulkan adanya dorongan untuk lebih meningkatkan kualitas bersosialisasi dan lebih menghargai orang lain. Mampu mendengar, memahami tanpa harus melakukan sosial judgemental.

Berdasarkan kurikulum 2013 pendekatan psikologi sastra dan penggunaan novel Egosentris karya Syahid Muhammad dapat dijadikan sebagai bahan ajar/sumber pelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk pembelajaran sastra Indonesia di SMA/SMK, khususnya kelas XII semester 2. Kesesuaian ini berdasarkan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 serta kesesuaiannya dengan tingkat kemampuan siswa di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan permasalahan dalam penelitian “Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel Egosentris karya Syahid Muhammad dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.” Dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad adalah sebagai berikut:

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Egosentris yaitu: depresi, cemas, rasa bersalah, frustrasi, perhatian, dan kemarahan.

2. Faktor Penyebab Konflik Batin dalam Novel Egosentris karya Syahid Muhammad adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini penyebab atau faktor yang memengaruhi konflik batin ini terdiri dari 2 faktor, yaitu faktor internal yakni konflik batin itu sendiri, diantaranya iri dengan kehidupan orang lain, cemas dengan keadaan sendiri, sulit menahan emosi dikondisi tertentu. Faktor eksternal diantaranya lingkungan sosial yang kurang mendukung, krisis simpati dari orang tua, rasa takut dengan keadaan sekitar, rasa bersalah terhadap orang tua perlakuan kurang menyenangkan dari lingkungannya, dan percintaan.

3. Implikasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Novel Egosentris karya Syahid Muhammad mempunyai ketertarikan dalam pembelajaran sastra Bahasa Indonesia khususnya di SMA. Mengenai pembelajaran sastra pada kurikulum 2013, yakni pembelajaran sastra di kelas XII semester 2. Dalam kompetensi dasar 3.9 “Menganalisis isi dan kebahasaan novel.” Dan 4.9 “Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.” Dengan membaca

karya sastra diharapkan peserta didik memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai dan mendapatkan ide yang baru. Serta pembelajaran sastra yakni novel mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang. Berkait dengan implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA novel ini layak dijadikan sebagai bahan ajar/sumber pelajaran di SMA.

Demikianlah, kesimpulan yang dapat penulis sampaikan berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada bab IV.

Daftar Pustaka

- Agustina, Rini. "KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL," n.d., 253–63.
- Ahmadi, H. Abu. 2009. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhari, Akyas. 2004. Psikologi Umum dan Perkembangan. Jakarta: Teraju.
- Hidayat, Arif. "Pembelajaran Sastra Di Sekolah." Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 14, no. 2 (2009): 221–30.
- Karya, Pulang, and Leila S Chudori. "KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL," n.d.
- Lestari, Sri. 2012. PSIKOLOGI KELUARGA: Penanaman Nilai dan Penanganan Materi, Sebagai, Pembelajaran Sastra, Konflik Batin, Mage Nugroho, and Raheni Suhita. "NOVEL BURUNG-BURUNG MANYAR KARYA Y . B . MANGUNWIJAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER Karya Sastra Adalah Hasil Pimikiran Penulis Yang Dituangkan Dalam Suatu Tulisan Yang Terdiri Atas Pengalaman , Bernama Bahasa . Karya Sastra Menyimpan Kehidupan Individu /" 7 (n.d.): 101–9.
- Pradita, L. E., Sumarwati, S., & Suhita, R. (2012). Konflik batin tokoh utama dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo. Basastra, 1(1), 092-104.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. PSIKOLOGI KEPERIBADIAN DENGAN PERSPEKTIF BARU. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra). Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 1(2), 49-56.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabet
- Tara, S. N. A., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(1), 103-112.
- Wirawan. 2010. Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian. Jakarta: Salemba Humanika.